

## **Pelatihan Mading Sekolah bagi Siswa SMP Muhamamadiyah 19 Sawangan dan SMA Muhammadiyah 07 Sawangan**

**Syarif Hidayatullah<sup>1</sup>, Sulistyawati<sup>2</sup>, Abdul Rahman Jupri<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

<sup>1</sup>syarifbahagia@uhamka.ac.id

*Received: 14 Januari 2019; Revised: 20 Juni 2019; Accepted: 30 Agustus 2019*

### **Abstract**

*Mading sekolah is one effort to instill culture of literacy, but it does not happen on SMP Muhammadiyah 19 Sawangan dan SMA Muhammadiyah 7 Sawangan. Mading sekolah in both schools are skimpy and rarely published. This is due to their lack of insight on how to write various papers and mading management. Therefore, the purpose of this training is to provide insight as well as practice on writing various papers and management of mading sekolah. To achieve these objectives the method used is the method of practice. Participants are required to write and create a school management system. After being trained, this activity succeeded in making the participants able to write various papers and make mading management system.*

**Keywords:** *mading sekolah, student, literacy.*

### **Abstrak**

Mading sekolah merupakan salah satu upaya untuk menanamkan budaya literasi, namun hal tersebut tidak terjadi pada SMP Muhammadiyah 19 Sawangan dan SMA Muhammadiyah 7 Sawangan. Mading sekolah di kedua sekolah tersebut minim tulisan dan jarang terbit. Hal tersebut dikarenakan minimnya wawasan mereka tentang cara menulis beragam karya tulis dan pengelolaan mading. Oleh karena itu, tujuan pelatihan ini adalah untuk memberikan wawasan sekaligus praktik tentang penulisan beragam karya tulis dan pengelolaan mading sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut metode yang digunakan adalah metode praktek. Para peserta dituntut untuk menulis dan membuat sistem pengelolaan mading sekolah. Setelah diberikan pelatihan, kegiatan ini berhasil membuat para peserta mampu menulis beragam karya tulis dan membuat sistem pengelolaan mading.

**Kata Kunci:** mading sekolah, siswa, literasi.

### **A. PENDAHULUAN**

Kesadaran akan rendahnya budaya literasi di Indonesia, bukan hanya terjadi belakangan ini terutama sejak tahun 2015 oleh PBB yang mencanangkan dekade literasi dalam Agenda Utama Pembangunan Masyarakat Global. Keperihatinan tersebut sudah muncul sejak penelitian yang dilakukan oleh sastrawan Indonesia, Taufiq Ismail yang berdasarkan hasil penelitiannya,

ia menyebut siswa sekolah di Indonesia rabun sastra atau lebih parah lagi ia menyebut dengan nol sastra.

Namun demikian, sejak hasil penelitian tersebut dan berbagai usaha keras dalam meningkatkan budaya membaca karya sastra oleh para sastrawan Indonesia, Indonesia belum benar-benar terbebas dari permasalahan tersebut. Pasalnya, sampai saat ini, minat membaca dan menulis siswa masih

## Pelatihan Mading Sekolah bagi Siswa SMP Muhammadiyah 19 Sawangan dan SMA Muhammadiyah 07 Sawangan

Syarif Hidayatullah, Sulistyawati, Abdul Rahman Jupri

rendah. Hal ini ditandai dengan hasil Indeks literasi sangat rendah. Dalam survei PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) tahun 2006, Indonesia menduduki nomor 41 dari 45 negara yang disurvei. Hasil senada juga muncul dalam survei PISA (Programme for International Student Assessment) yang dalam tiga kali survei menunjukkan hasil yang sangat rendah. Pada tahun 2000, Indonesia berada pada peringkat 39 dari 41 negara yang disurvei. Pada tahun 2003, Indonesia berada pada peringkat 39 dari 40 negara partisipan. Survei tahun 2006 pun tak jauh berbeda, Indonesia menduduki posisi 48 dari 56 negara partisipan.

Rendahnya minat baca tulis ini tentu mengkhawatirkan. Kekhawatiran ini berlandaskan bahwa perkembangan teknologi saat ini begitu cepat. Arus informasi jika tidak ditangkap dengan maksimal, maka negara ini akan tertinggal. Kekhawatiran ini juga disampaikan oleh Permatasari (2015: 152) yang menganggap bahwa rendahnya minat baca masyarakat sangat berpengaruh pada kualitas bangsa Indonesia, karena rendahnya minat baca akan mengakibatkan bangsa ini tertinggal.

Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa minimnya budaya literasi di Indonesia akan berdampak buruk bagi negara ini. Oleh karena itu, perlu upaya penanaman budaya literasi di sekolah.

Penanaman budaya literasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan mading sekolah. Mading merupakan akronim dari majalah dinding. Mading sekolah merupakan salah satu fasilitas yang diberikan sekolah. Kegiatan mading ini juga masuk ke dalam kegiatan ekstra kulikuler. Hadirnya mading di sekolah dapat dijadikan sebagai media ekspresi bagi siswa, selain tentu saja memuat informasi lain yang berkaitan dengan sekolah. Hal ini disampaikan oleh Jayanti, dkk (2014: 2) bahwa mading dapat dijadikan sebagai saran informasi dan kreativitas para siswa.

Berdasarkan hal tersebut, mading merupakan wadah ekspresi, informasi,

komunikasi bagi seluruh warga sekolah. Lebih lanjut, Zubaidah dan Saptono menganggap bahwa keberadaan mading dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik (2004:37). Dengan kata lain, mading dapat dijadikan solusi untuk permasalahan budaya literasi yang rendah. Dengan adanya mading sekolah, anak akan dituntut untuk menulis sekaligus membaca. Aktivitas semacam ini terjadi, jika mading sekolah tersebut dapat terbit secara rutin.

Sayangnya, manfaat yang besar dari mading sekolah tersebut, tidak sepenuhnya disadari oleh para pengurus mading sekolah baik SMP Muhammadiyah 19 maupun SMA Muhammadiyah 07. Hasil pengamatan tim, kedua sekolah ini memiliki masing-masing 1 mading sekolah. Mading-mading ini sudah ada dan menjadi salah satu fasilitas yang digunakan sekolah sebagai media informasi selain juga untuk berkreasi oleh para siswa di sekolah tersebut. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat hasil pengamatan yang terdapat pada gambar berikut.



Gambar 1. Mading SMP Muhammadiyah 19 Sawangan

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa pada mading SMP, mading tersebut belum menunjukkan pengelolaan mading yang baik. Hal ini terlihat dari tidak adanya konten atau isi di dalam mading tersebut. Terlihat ada sebuah rubrik puisi, namun pada rubrik tersebut tidak terdapat puisi yang dimaksud. Hal yang sedikit berbeda terdapat pada mading SMA Muhammadiyah 07

Sawangan seperti tampak pada gambar berikut.



Gambar 2. Mading SMA Muhammadiyah 07 Sawangan

Berdasarkan gambar tersebut, mading SMA lebih memiliki isi yang informatif. Namun sayangnya, mading tersebut tampil kurang optimal. Hanya sebagian dari mading tersebut yang terisi. Tentu saja hal ini bukanlah hal yang ideal, karena paling tidak mading memiliki tiga isi, yaitu informasi, opini, dan hiburan (Nursito, 1999: 50—52).

Selain fakta-fakta tersebut, sekolah ini belum memiliki manajemen pengelolaan mading yang baik. Hal ini terlihat dari tidak adanya struktur organisasi dari kedua mading tersebut. Ketidakadaan struktur organisasi dalam mading membuat mading tersebut tidak terbit secara periodik. Hal ini sebagaimana tampak pada gambar, di kedua gambar tersebut, masing-masing mading tidak dikelola materinya sehingga mading tidak terisi dengan baik. Hal ini wajar terjadi, karena pada dasarnya, mading merupakan kerja kelompok. Dalam arti lain Nursito menyebut sebagai kegiatan yang mengorganisasikan sekelompok orang (1999: 2).

Di sisi lain, masalah mading sekolah ini adalah minimnya pengisi atau penulis mading. Hal ini terlihat dari jumlah karya tulis yang sedikit, demikian juga jumlah penulisnya. Selain hal tersebut, masalah yang berkaitan dengan tulisan di dalam mading adalah ragam tulisan. Dari hasil pengamatan, ragam penulisan hanya berisi tentang puisi belum berisi cerpen, berita, artikel, tips, atau

humor yang bisa menjadi daya tarik mading sekolah. Bahkan dengan adanya rubrik-rubrik yang lain tersebut, dapat memberikan dampak positif.

Berdasarkan permasalahan mitra tersebut, maka tim melakukan pelatihan penulisan ragam karya tulis serta pengelolaan mading sekolah. Dengan menyelenggarakan kegiatan ini, maka nantinya para peserta akan dapat menulis beragam karya tulis serta dapat mengelola mading sekolah dengan baik.

## B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program PKM ini adalah dengan pendekatan praktek. Pendekatan ini mengedepankan produk dari masing-masing kegiatan. Pada pertemuan pertama, hasil kegiatan tersebut adalah puisi, cerpen, berita, polling, tips, dan humor. Pada pertemuan kedua, hasil kegiatannya adalah terbentuknya struktur mading dan pembagian tugas, serta penyusunan mading sekolah dari hasil tulisan yang sudah dilakukan pada tahap pertama. Meskipun pendekatan praktek, namun tetap dalam pelaksanaan kegiatan ini, terjadi interaksi yang bersifat ceramah dan diskusi untuk memperkaya wawasan para peserta.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung sangat menarik dan diikuti oleh para peserta dengan antusias yang tinggi. Bertempat di salah satu ruang sekolah di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan Depok, kegiatan ini diikuti oleh 24 orang peserta. Peserta ini terdiri dari 20 orang siswa dan 4 orang guru. Mereka merupakan perwakilan dari tim mading SMP Muhammadiyah 19 Sawangan dan SMA Muhammadiyah 7 Sawangan dengan perincian, 10 orang siswa SMP Muhammadiyah 19 Sawangan dengan gurunya berjumlah 2 orang, dan 10 orang siswa SMA Muhammadiyah 7 Sawangan dengan gurunya berjumlah 2 orang. Kegiatan ini dibagi menjadi dua hari, yaitu 16 Juli 2018 dan 21 Juli 2018. Pada hari pertama, fokus kegiatan pada materi isi mading sekolah, sementara pada hari kedua fokus kegiatan pada pengelolaan mading sekolah.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pelatihan ini dilakukan sebagai upaya untuk memberikan perubahan pada aspek keterampilan dan manajemen mading sekolah. Untuk itu, kegiatan ini menitikberatkan pada pemberian konsep dan praktek. Untuk itu, dalam pelatihan ini, kegiatan sepenuhnya berpusat pada peserta (student center learning). Dengan cara demikian, kegiatan ini berhasil membuat para peserta mampu menulis beragam karya tulis (berita, artikel, puisi, cerpen, tips, dan humor) serta mampu mengelola mading sekolah dengan baik yang dibuktikan dengan adanya struktur, nama, jargon, rubrikasi, dan periode terbit.

Pada hari pertama, kegiatan ini diawali dengan sambutan oleh, Dra. Sulistyawati, M.Hum., yang menyampaikan tentang tujuan dan harapan mengenai kegiatan workshop mading sekolah ini. Dalam sambutan ini juga ia menyampaikan bahwa mading sekolah merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah. Sambutan berikutnya disampaikan oleh mitra, yang dalam kesempatan tersebut disampaikan kepala sekolah SMP Muhammadiyah 19 Sawangan, Ibu Dra. Yulianah yang menyampaikan rasa terima kasih kepada tim dan berharap bahwa kegiatan semacam ini dapat senantiasa dilakukan meski dengan topik yang berbeda.

Kegiatan hari pertama kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi tentang isi mading sekolah. Dalam materi pertama ini, tim mengidentifikasi rubrikasi pada mading sekolah masing-masing. Hasil identifikasi ini, ditemukan bahwa, mading SMP dan SMA masing-masing memuat rubrik berita, artikel, puisi, cerpen, tips, dan humor.

Berdasarkan hal tersebut, maka kemudian tim membagi kelompok mading SMP dan SMA berdasarkan rubrikasi ini. Dalam hal ini, dibentuk kembali tiga kelompok. Kelompok pertama, yaitu kelompok yang akan menulis rubrik berita dan artikel diampu oleh Syarif Hidayatullah, M.Pd., dalam hal ini terdapat 6 orang yang

memilih kelompok ini. Kelompok kedua, yaitu kelompok yang akan menulis rubrik puisi dan cerpen diampu oleh Dra. Sulistyawati, M.Hum, dalam hal ini terdapat 6 orang yang memilih kelompok ini. Kelompok ketiga, yaitu kelompok yang akan menulis rubrik tips dan humor diampu oleh Abdul Rahman Jupri, M.Pd., dalam hal ini terdapat 8 orang yang memilih kelompok ini.

Di dalam kelompok ini mereka kemudian diberikan topik sesuai dengan tema mading yang akan diterbitkan pada hari Sabtu, yaitu untuk SMP berkaitan dengan penggunaan aplikasi Tiktok, dan SMA berkaitan dengan piala dunia 2018. Dengan topik tersebut, beragam karya tersebut harus sesuai dengan topik yang dipilih. Agar dapat mendorong peserta mampu menuliskan gagasan dan pikiran sesuai dengan genre tulisan, maka tim melakukan diskusi dan pemberian stimulus dengan berbagai kemungkinan tulisan disampaikan. Selain itu, disampaikan pula kaidah dasar yang harus diperhatikan oleh para penulis berkaitan dengan ragam tulisan yang akan mereka tulis. Sementara tim memberikan perlakuan pada para siswa, para guru mengamati proses menulis yang sedang dilakukan oleh para siswa. Dari hasil kegiatan ini, terdapat 20 karya, dengan perincian 3 berita, 3 artikel, 3 cerpen, 3 puisi, 4 humor, dan 4 tips.

Di hari kedua, para peserta kembali hadir dengan tim yang lengkap. Mereka kemudian dikelompokkan berdasarkan tim mading, yaitu tim mading SMP Muhammadiyah 19 Sawangan dan tim mading SMA Muhammadiyah Sawangan.

Pembagian kelompok ini sengaja dilakukan, karena pada hari kedua pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan berfokus pada pengelolaan mading sekolah. Langkah utama dalam kegiatan ini adalah mengidentifikasi permasalahan pengelolaan mading sekolah mengingat bahwa kedua mading sekolah ini masih belum maksimal, hal tersebut terlihat dari ketidakjelasan waktu terbit mading sekolah. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, data diperoleh bahwa mading

sekolah terbit sesuai dengan keinginan pengelola, masing hanya dikelola tiga—lima orang, dan masing tidak dibaca oleh teman-temannya.

Guna menyelesaikan permasalahan tersebut, tim kemudian memberikan arahan dan memfasilitasi aspek-aspek yang harus terpenuhi dalam pengelolaan masing sekolah. Hal yang utama adalah penyusunan redaksi. Mengingat jumlah redaksi sebelumnya hanya sedikit, dalam kesempatan workshop ini, dibentuklah susunan redaksi dari masing-masing sekolah. Mengingat peserta kegiatan ini diikuti oleh 10 orang peserta dari SMP dan 10 orang peserta dari SMA, maka susunan redaksi masing sekolah baik SMP dan SMA, dari para peserta tersebut. Tim menyakinkan bahwa mereka merupakan para siswa terpilih dari ratusan siswa lainnya yang ada di sekolah mereka. Dengan cara begitu, mereka akan bangga dengan identitas baru mereka.

Selanjutnya, untuk penyusunan redaksi pelaksana masing sekolah, para siswa dibimbing oleh para gurunya untuk menentukan bagian-bagian berikut, ketua redaksi, sekretaris, bendahara, dan redaktur. Setelah selesai menentukan empat hal tersebut, selanjutnya pada bagian redaktur yang berjumlah enam orang, dibagi kembali berdasarkan rubrikasi masing sekolah. Para redaktur ini kemudian memegang tanggung jawab untuk artikel, berita, cerpen, puisi, tips, dan humor.

Usai menentukan pembagian tanggung jawab tersebut, selanjutnya adalah memenuhi aspek fisik dari masing sekolah. Aspek tersebut adalah, nama masing, jargon, nomor terbitan, nama rubrik, isi masing, dan struktur redaksi. Tim memberikan arahan pada para peserta agar dapat memenuhi semua aspek tersebut. Sementara guru membimbing para siswanya agar dapat memenuhi tagihan tersebut. Kegiatan ini penuh dengan tanya jawab, termasuk pertanyaan agar menarik para calon pembaca masing agar mau membaca masing yang mereka terbitkan. Dalam hal ini, tim menyarankan untuk memvariasikan masing sekolah. Berdasarkan

hal tersebut, maka kemudian mereka membentuk berbagai variasi agar masing mereka lebih menarik.

Di akhir kegiatan ini, mereka kemudian menempel hasil tulisan dan hasil pengelolaan masing yang telah mereka kerjakan selama workshop masing sekolah ini dilaksanakan. Dengan adanya produk tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan ini berjalan sukses karena memenuhi indikator permasalahan yang dialami oleh para peserta.

Tolok ukur lainnya adalah hasil kuisioner yang diisi oleh para peserta. Berdasarkan angket yang telah dibagikan kepada para peserta, para peserta menilai bahwa kemampuan pemateri menyampaikan materi sudah sangat baik, hal ini terlihat dari prosentase yaitu sebanyak 79% menjawab sangat baik dan 21% lainnya menjawab baik. Dalam aspek lain, yaitu kemampuan memberikan contoh, para peserta menganggap bahwa tim sangat baik menyampaikan contoh-contoh masing dan karya tulis sehingga mayoritas menjawab sangat baik, yaitu sebesar 58%, sementara sisanya menjawab baik, yaitu sebesar 42%. Selanjutnya, pada aspek kebermanfaatan pelaksanaan workshop masing sekolah bagi para peserta pelatihan, mayoritas peserta menjawab bahwa workshop masing sekolah ini sangat bermanfaat, hal ini dibuktikan dengan prosentase yang menjawab sangat baik sebesar 79%, siswanya menjawab baik, sebesar 21%. Hal senada juga disampaikan pada aspek kekompakkan tim pelaksana, berdasarkan hasil angket, para peserta menilai bahwa tim sudah kompak. Hal ini ditandai dengan jumlah responden yang menjawab sangat baik sebesar seluruh peserta (58%), sementara sisanya menjawab baik (42%). Adapun pada aspek terakhir, yaitu pengadaan sarana pelaksanaan workshop masing sekolah, mayoritas peserta menjawab sangat baik sebanyak 58% dan sisanya, baik 42%.

#### **D. PENUTUP**

##### **Simpulan**

Selama ini kegiatan literasi hanya dimaknai sebagai kegiatan pembuka dalam proses pembelajaran di sekolah dengan membaca sebuah buku selama lima belas menit. Namun cara lainnya untuk menanamkan budaya literasi di sekolah adalah melalui mading sekolah. Dengan adanya mading sekolah siswa akan dituntut untuk membaca dan menulis. Bahkan jika guru lebih kreatif dapat dijadikan sebagai suplemen bacaan literasi. Oleh karena itu, mading sekolah dapat dijadikan sebagai upaya penanaman budaya literasi.

Dengan melakukan pelatihan mading sekolah ini maka dapat disimpulkan hal-hal berikut,

1. Para siswa membutuhkan pembinaan dalam penulisan isi mading sekolah karena para siswa masih sangat minim wawasannya tentang beragam jenis karya tulis.
2. Para siswa tidak dapat mengelola mading sekolah karena pengetahuan sistem pengelolaan mading sekolah masih sangat kurang.
3. Adanya peningkatan keterampilan siswa dalam menulis berbagai jenis karya tulis serta mampu mengelola mading sekolah.

##### **Saran**

Pelaksanaan kegiatan ini sudah berlangsung dengan baik. Agar lebih baik lagi dalam pelaksanaan workshop sejenis dapat memperhatikan aspek-aspek berikut,

1. Workshop dapat dilaksanakan pada tempat-tempat lain agar sekolah lain yang mading sekolahnya belum berkembang dapat juga berkembang.
2. Padatnya aktivitas sekolah dan panjangnya libur hari raya membuat pemilihan waktu pengabdian masyarakat sangat sulit di semester genap, untuk itu sebaiknya pelaksanaan kegiatan ini di semester gasal.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Jayanti, Ni Made Dian Dwi, dkk. 2014. Pembinaan Ekstrakurikuler Majalah Dinding di SMP Negeri Se-Kecamatan Negara. *e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1-12.
- Nursisto. 1999. *Membina Majalah Dinding*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Permatasari, Ane. 2015. *Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi*. Yogyakarta: Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB.
- Zubaidah, Enny dan Bambang Saptono. Pengelolaan Majalah Dinding Sekolah. *Jurnal Ilmiah Guru Cope: Caraka Olah Pikir Edukatif*, 8(1), 35-42.